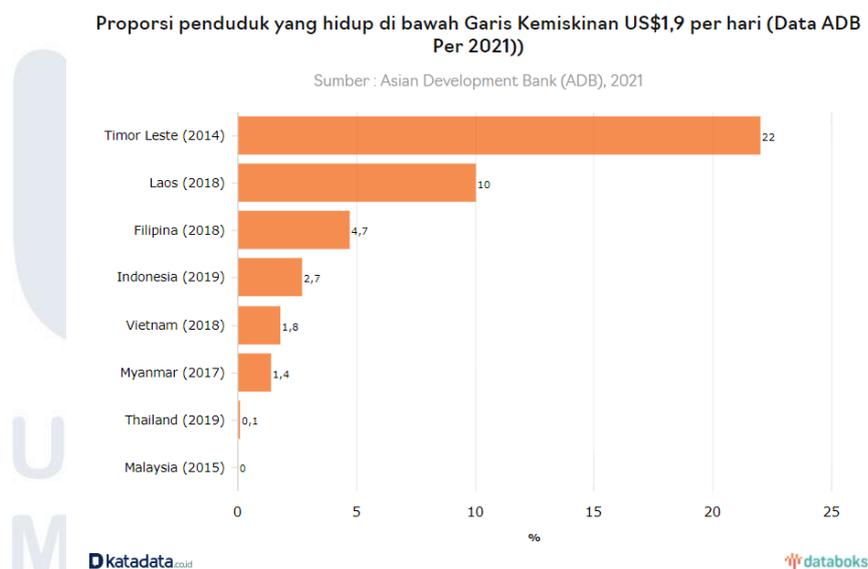


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

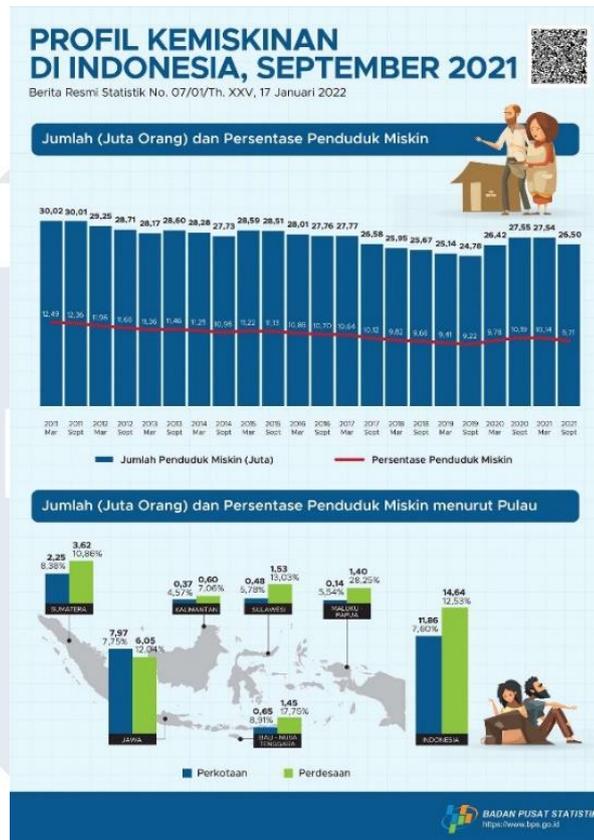
Suatu fenomena yang sudah menjadi permasalahan umum di setiap negara merupakan kemiskinan. Hal yang sama juga dirasakan di Tanah Air kita, Indonesia. Walaupun Indonesia dikenal oleh masyarakat luas sebagai negara yang kaya akan sumber dayanya, baik darat hingga lautannya tetapi kekayaan tersebut belum dapat menumpas fenomena kemiskinan yang ada di dalam negeri (Wildan, 2022). Kemiskinan sendiri berdasarkan paparan seorang ahli sosiologi, dikemukakan sebagai keadaan saat seorang individu maupun kelompok individu tidak sanggup untuk memelihara dirinya dengan taraf kehidupan kelompok yang ada dalam masyarakat, serta tidak mampu untuk memanfaatkan tenaga, mental dan fisiknya untuk mencapai taraf kehidupan kelompok tersebut (Soekanto, 1982).



Gambar 1. 1 Daftar Negara dengan Penduduk Hidup di Bawah Garis Kemiskinan Terbanyak di Asia Tenggara
Sumber : Databoks

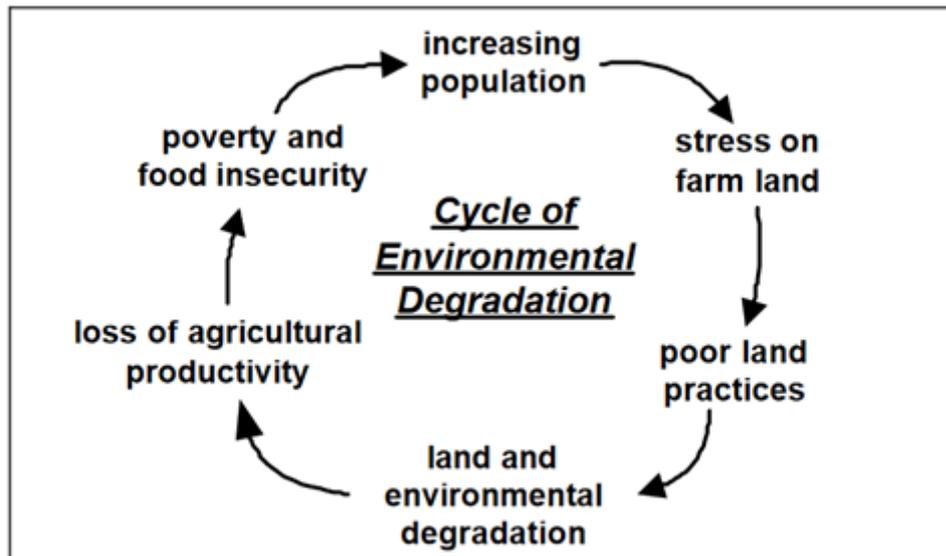
Faisal Basri, seorang ekonom senior *Institute for Development of Economics and Finance* (INDEF) mengemukakan bahwa Indonesia sebagai salah satu penyumbang masyarakat miskin terbanyak di dunia dengan menduduki peringkat ke delapan serta berdasarkan kutipan ekonom Universitas Yale Rohini Pande, dibandingkan negara – negara berkembang yang ada, Indonesia berada pada peringkat ke empat (Perwitasari, 2021). Untuk di wilayah Asia sendiri, pada Gambar 1.1 berdasarkan laporan dari *Asian Development Bank*, Indonesia memiliki proporsi penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan sebesar 2,7% yang didasari oleh *Purchasing Power Parity* (PPP) sebanyak US\$1,9 per hari pada tahun 2019 sehingga menempatkan Indonesia pada peringkat keempat di Asia Tenggara. Sedangkan pada peringkat pertama dengan proporsi tertinggi di tempati oleh Timor Leste dengan persentasenya mencapai 22% berdasarkan data terakhir tahun 2014 (Jayani, 2021).





Gambar 1. 2 Grafik Kemiskinan di Indonesia 2021
Sumber : bps.go.id

Berdasarkan Gambar 1.2 dari Badan Pusat Statistik (BPS), Indonesia masih dibayang – bayangi oleh tingkat kemiskinan yang cukup tinggi pada September 2021 sebesar 26,50 juta orang. Terlebih pada pedesaan di pulau – pulau Indonesia umumnya memiliki tingkat presentase penduduk miskin yang lebih tinggi dibandingkan di perkotaan (BPS, 2022). Kenyataannya masyarakat dikota besar terutama di pulau Jawa masih banyak yang hidup dibawah garis kemiskinan, dilihat pada tingkat persentase penduduk miskin perkotaan di pulau Jawa lebih tinggi daripada pedesaan dengan selisih sebesar 1,92 juta orang berdasarkan Gambar 1.2.



Gambar 1. 3 Siklus Degradasi Lingkungan
 Sumber : Birokatmenulis.org, 2021

Dari adanya fenomena ini, secara tidak langsung dan lambat laun akan terlihat dampaknya terhadap kerusakan lingkungan pada wilayah tersebut. Disebutkan oleh Suryadi (2020) bahwa kemiskinan dan kerusakan lingkungan memiliki korelasi negatif dan saling mempengaruhi sehingga bisa dikatakan bahwa dengan penyebab adanya kerusakan lingkungan disuatu wilayah akibat dari kemiskinan yang terjadi ataupun sebaliknya, suatu wilayah bisa terjadi kemiskinan karena adanya kerusakan dari lingkungannya. Ketika masyarakat masih berada pada garis kemiskinan maka sulit dirasa untuk bisa menghindari terjadinya degradasi dan kerusakan lingkungan itu sendiri seperti siklus yang dapat terlihat pada gambar 1.3. Data tahun 2020 yang disampaikan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia menunjukkan bahwa produksi sampah di tanah air per harinya mencapai 185,753 ton (Sari, 2021). Sehingga dalam penanganan permasalahan ini diperlukan adanya pihak ketiga sebagai pemegang kepentingan terutama pemerintahan,

institusi pendidikan maupun pelaku bisnis untuk dapat menanggulangnya karena merupakan permasalahan multisektoral (Safitri, 2021; Sari, 2021).

Diperlukan target pencapaian akan *Sustainable Development Goals* untuk di Indonesia sendiri dalam menanggulangi siklus degradasi lingkungan tersebut sebelum semakin terlambat. Disebutkan oleh Menteri PPN/Kepala Bappenas, Bambang Brodjonegoro bahwa adanya peran penting dari institusi pendidikan dalam mencapai *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang dimana harus menjadi pusat unggulan dalam mengembangkan kompetensi inti dari bidang keilmuan; menerapkan *Sustainable Development Goals* dalam proses pengajaran; menjalin kerja sama dengan pemerintah maupun *stakeholder* untuk mengawasi dan mengevaluasi terkait pelaksanaannya; dan juga membagikan gagasan – gagasan dalam menyusun Rencana Aksi Daerah (RAD) (Kumairoh, 2019). Salah satu cara yang dilakukan dari penerapan peran institusi pendidikan merupakan pendirian SDGs Center, yang hingga Februari 2019 sudah ada pada tujuh kampus yang tersebar di wilayah Indonesia. Tercapainya *Sustainable Development Goals* pada tingkat nasional dianggap dapat dilakukan melalui penerapan kewirausahaan dan inovasi karena disebutkan juga di dalam World Entrepreneurs Investment Forum (WEIF) 2017 bahwa dengan menggunakan strategi tersebut akan mendorong penciptaan lapangan kerja, ekonomi menjadi lebih bertumbuh dan terdapat berbagai manfaat sosial (Purnomo, 2020). Menurut Jong dan Wennekers (2008), kewirausahaan adalah pengambilan risiko dalam menggerakkan suatu usaha bagi individu melalui pemanfaatan peluang yang ada untuk menciptakan usaha baru atau

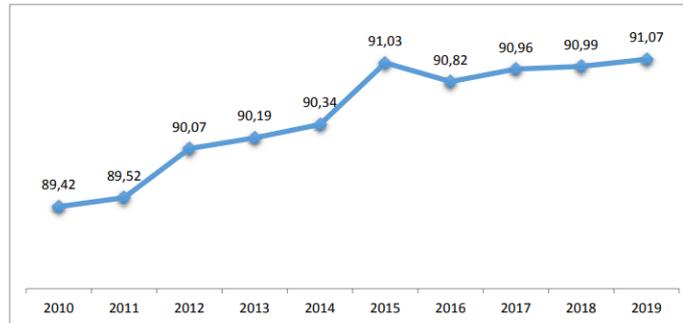
dengan pendekatan yang inovatif sehingga usaha yang dikelola berkembang dapat bertumbuh dan mandiri dalam menghadapi tantangan persaingan bisnis.

Namun diperlukan lebih dari sekedar kewirausahaan pada umumnya untuk dapat menanggulangi permasalahan ini, maka melalui kewirausahaan berkelanjutan dapat menjadi solusi dalam menyalurkan bantuan secara rutin maupun memperdayakan masyarakat sekitar untuk dapat mandiri mengelola sumber daya yang dimiliki (Tenrinippi, 2019). *Sustainable entrepreneurship* dinyatakan oleh Patzelt & Shepherd (2011) sebagai pemfokusan terhadap pelestarian lingkungan hidup, pendukung kehidupan dan komunitas dalam memperoleh peluang yang ada agar dapat menghasilkan barang, proses maupun jasa yang dapat memberikan manfaat berkepanjangan, baik secara ekonomi maupun non - ekonomi

Disampaikan oleh Menteri Koperasi dan UKM Teten Masduki bahwa diperlukannya partisipasi perempuan sebagai *agent of development* untuk pemberdayaan masyarakat dalam mencapai *Sustainable Development Goals* karena tercatat untuk bisnis mikro dan kecil Indonesia sebanyak lebih dari 50% dioperasikan oleh perempuan (Kemenkopukm.go.id, 2022). Dari hasil riset *Yale Program on Climate Change Communiton* ditemukan bahwa adanya kesenjangan gender yang relatif rendah namun konsisten terhadap masalah lingkungan dan iklim (Ma'rup, 2020). Hal ini dibuktikan juga dari sebuah penelitian pada *Journal of Consumer Research* (2016) yang menemukan adanya kecenderungan bagi laki – laki menghindari atau menentang perilaku “hijau” sebagai upaya melindungi identitas gender (Majid, 2020).

Adapun jumlah penduduk perempuan Indonesia pada tahun 2021 sebanyak 134 juta orang berdasarkan data Badan Pusat Statistik yang setara dengan setengah penduduk di Indonesia sehingga seharusnya dapat menjadi kunci kesejahteraan suatu bangsa menurut Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Bintang Puspayoga (A. P. Dewi, 2021). Melalui buku karya Laina Greene berjudul *Sustainable Impact, How Women Are Key to Ending Poverty* juga menunjukkan bahwa perempuan selain sebagai korban pertama dari adanya kemiskinan, juga memiliki peran yang lebih besar dalam mengurangi kemiskinan daripada laki – laki. Sebab dengan ada akses perempuan dalam mengelola keuangan keluarganya maka dapat meningkatkan kesejahteraan dan kesehatan keluarganya (Koentjoro, 2020).

Namun, peran perempuan di Indonesia belum dapat dioptimalisasi akibat adanya kesenjangan yang ada terkait gender antara laki – laki dan perempuan. Hal ini terbukti dari *Global Gender Report 2021*, Indonesia berada pada peringkat 101 dari 156 negara dalam hal kesenjangan gender atau *gender gap* yang dinilai melalui 4 indikator, yaitu partisipasi dan peluang ekonomi, pencapaian pendidikan, kesehatan dan keberlangsungan hidup dan pemberdayaan politik (Purnamasari, 2021). Sedangkan berdasarkan Gambar 1.4, Indeks Pembangun Gender (IPG) di Indonesia pada tahun 2019 besarnya adalah 91,07 melebihi pencapaian dari tahun 2015 sebesar 91,03 namun angka tersebut belum mencapai target IPG yang tertuang pada Rencana Strategis Kemen PPA pada kurun waktu 2015 – 2019 (Dini et al., 2020).



Gambar 1. 4 Indeks Pembangunan Gender (IPG) di Indonesia pada 2010 - 2019

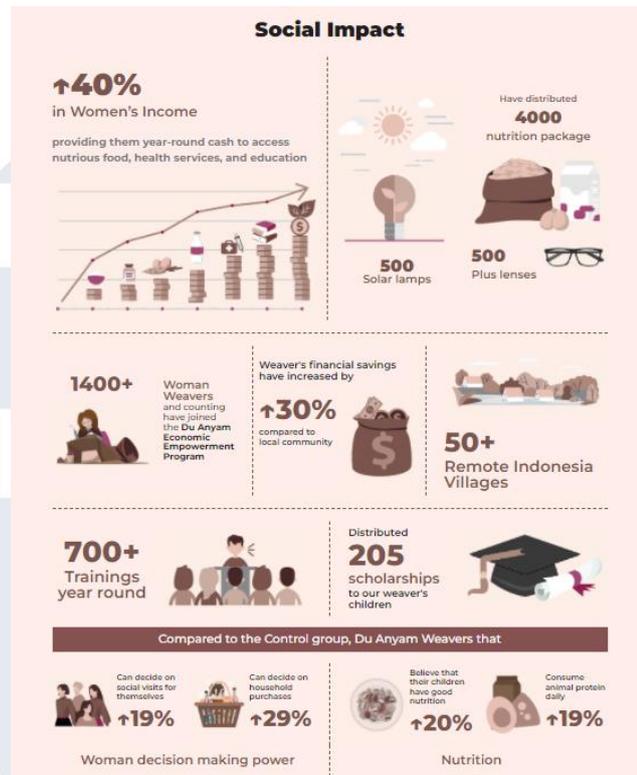
Sumber : kemenpppa.go.id

Melalui kesenjangan itulah yang membuat akses sosial bagi perempuan dibandingkan laki – laki lebih dibatasi terutama pada bidang pendidikan dengan anggapan bahwa tidak memerlukan pendidikan yang tinggi sebab kelak hanya akan berkulat pada kegiatan rumah tangga ketika berkeluarga (Az - Zahro, 2022). Akibatnya berdampak pada putus sekolah pada perempuan yang cukup tinggi dengan adanya diskriminasi tersebut. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik pada tahun 2017, rata - rata perempuan Indonesia hanya mendapatkan jenjang pendidikan hingga Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas dua (Koentjoro, 2020).

Padahal pendidikan merupakan hal dasar yang penting dalam kehidupan untuk salah satunya mendapatkan pekerjaan. Sehingga hal ini berdampak nyata pada tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Indonesia sebesar 53,13% yang masih rendah jika dibandingkan laki – laki sejumlah 82,41% (A. P. Dewi, 2021). Selain pendidikan, ada pula bias gender pada inklusi keuangan yang membuat perempuan tidak dapat berperan aktif dalam masalah keuangan (Baig, 2018). Pada Survei *Global Findex* yang dilaksanakan oleh *The World Bank Group* tahun 2017 mengungkapkan bahwa di negara ASEAN perempuan memiliki rata – rata indeks

inklusi keuangan lebih rendah dibandingkan perempuan dunia yaitu sebesar 51% (Widiyanto, 2021).

Salah satu contoh pelaku *sustainable entrepreneurship* di Indonesia adalah Du'Anyam yang melestarikan salah satu kerajinan tangan tradisional Indonesia berupa Anyaman dengan sekaligus memperdayakan para wanita dari Nusa Tenggara Timur (NTT) yang umumnya disana bermata pencaharian sehari – harinya berladang. Du'Anyam telah ada sejak 2015 yang didirikan oleh seorang wanita bernama Azalea Ayuningtyas karena bermula dari adanya masalah kesehatan yang berakibat kepada kematian kepada ibu dan anak di Nusa Tenggara Timur yang persentasenya tinggi sehingga Azalea beranggapan bahwa tingkat kemiskinan berhubungan dengan masalah kesehatan yang masyarakat alami disana. Jadi, selain memperoleh keuntungan dari penjualan anyaman, kesejahteraan dari para wanita penganyam yang ada di sana juga turut menjadi perhatian (Camelia, 2018). Berdasarkan Gambar 1.5, data terkait dampak sosial yang nyata terlihat pada pendapatan para ibu atau wanita disana sebanyak 40% dalam memenuhi kebutuhan akan edukasi, makanan bernutrisi dan akses kesehatan. Jika dibandingkan dengan komunitas lokal, para penganyam memiliki kenaikan simpanan keuangan sebesar 30%. Selain segi keuangan yang terbantu, kesehatan dan edukasi untuk keluarga penganyam juga dilakukan dengan pemberian beasiswa kepada anak – anak penganyam dan adanya program pelatihan agar dapat memproduksi anyaman yang berkualitas.



Gambar 1. 5 Du'Anyam Social Impact Report

Sumber : duanyam.com, 2022

Untuk di bidang keuangan, terdapat Amarnya yang berdiri sejak 2010 merupakan pionir *peer to peer lending* (P2P Lending) yang menangani secara khusus kepada pengusaha perempuan mikro di pedesaan untuk mendapatkan saluran dana dari investor atau pendana disertai dengan pendampingan dan pelatihan terhadap keuangan dan bisnis mereka (Setyowati, 2018). Semenjak beroperasi, Amarnya tidak hanya memberikan keuntungan semata kepada pendana, dampak sosial dalam menciptakan kesejahteraan merata di Indonesia juga diterapkan oleh Amarnya. Melalui kerjasama dengan *Melbourne Microfinance Initiative* (MMI) untuk mengukur dampak operasi Amarnya maka dilakukan analisa *Social Return on Investment* (SROI) yang hasil akhir perhitungannya menunjukkan

angka positif 98% melalui beberapa sampel mitra yang telah bergabung selama satu tahun lebih di daerah Bogor, Bandung dan Subang (Anggini et al., 2021).

Berikut merupakan paparan dari survei yang dilakukan pada tahun 2018 lebih lanjut :

Tabel 1. 1 Hasil Survey Dampak Sosial Amartha 2018

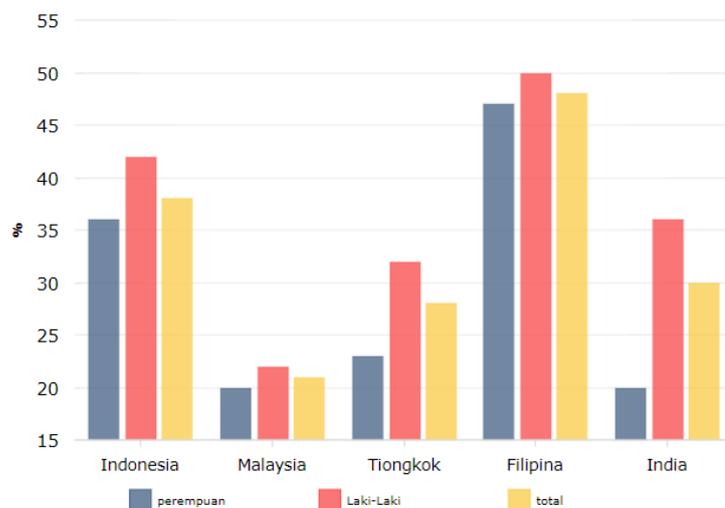
Keterangan	Hasil
Peningkatan pendapatan	88%
Kepemilikan aset pribadi (handphone, motor, televisi, kulkas, mobil)	51%
Melakukan perbaikan rumah	42%
Sanitasi yang lebih baik	34%
Lebih sering bertemu dengan kerabat dan/atau terlibat dalam kegiatan sosial	76%
Memiliki kepercayaan diri untuk mengikuti kegiatan kepemimpinan	sebagian kecil

Sumber : amartha.com, 2018

Pada sebuah survei terhadap 1.073 pelaku UMKM di Tanah Air yang dilakukan oleh Poppy Ismalina dan Rokhima Rostiani juga memperoleh sebuah temuan bahwa mayoritas telah mempraktikkan bisnis ramah lingkungan walaupun 96% mengaku adanya penurunan pendapatan (Fatmarani, 2022). Walaupun demikian, dengan penerapan tersebut didapati manfaatnya untuk citra dari bisnis, ketahanannya dan juga jadi lebih dapat bersaing dengan kompetitor. Namun, hasil estimasi studi *British Council* pada tahun 2018 diperkirakan bahwa Indonesia memiliki sekitar 342 ribu wirausaha sosial yang terdaftar (Bratadharna, 2020). Hal ini cukup disayangkan sebab jika dibandingkan dengan jumlah *entreprenuer* yang ada di Indonesia pada tahun yang sama 2018, rasio wirausaha berada disekitar 3,1%

dari total populasi penduduk Indonesia atau bisa diartikan setara dengan 8,06 juta jiwa sehingga angka wirausaha sosial masih sangat tertinggal jauh (Kemenperin.go.id, 2018). Pendapatan Domestik Bruto (PDB) Indonesia berdasarkan penelitian yang sama mengungkapkan bahwa estimasi kontribusi pada wirausaha sosial sendiri bagi negara baru mencapai 1,9%. Meskipun tergolong kecil, hasil ini dapat menjadi pembuktian bahwa kewirausahaan sosial dapat meningkatkan pembangunan perekonomian di Indonesia melalui pemberdayaan masyarakat terutama kaum perempuan, penduduk asli serta penyandang disabilitas (CNN Indonesia,2018).

Sumber : World Bank, 2016



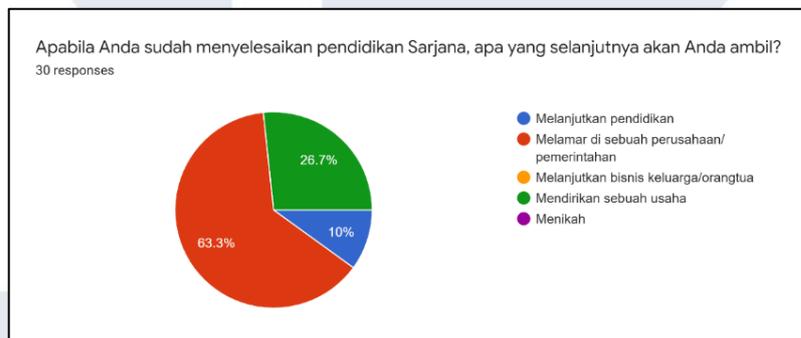
Gambar 1. 6 Prevalensi Berbisnis

Sumber : Databoks, 2018

Berdasarkan hasil studi *British Council*, didapatkan bahwa *social enterprise* di Indonesia kebanyakan dipimpin oleh anak – anak muda dengan kisaran usia 18 sampai dengan 34 tahun sebanyak 67%, dan 40% nya diantaranya dipimpin oleh perempuan (Oscar, 2019). Laporan yang dilakukan oleh The World Bank dan Kementerian Bappenas 2016 berdasarkan grafik 1.6 juga menunjukkan bahwa 36%

penduduk perempuan Indonesia pada angkatan kerja lebih memilih untuk menjadi seorang pengusaha dan tingkat ini lebih tinggi jika dibandingkan dengan negara – negara Asia lainnya seperti Malaysia, China dan India.

Selanjutnya, untuk mendukung permasalahan yang penulis hendak angkat untuk dijadikan penelitian, maka penulis menyebarkan kuesioner yang berhubungan dengan niat *sustainable entrepreneur* pada perempuan. Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner yang penulis lakukan, diisi oleh sebanyak 30 responden perempuan berusia 18 sampai 25 tahun yang tergolong sebagai generasi Z dan keseluruhan responden berdomisili di Tangerang. Berikut merupakan pemaparan hasil survei :



Gambar 1. 7 Hasil Pengumpulan Data Niat *Sustainable Entrepreneur* Perempuan 1
Sumber : Data Pribadi, 2022

Pada Gambar 1.7 terkait pilihan responden yang akan dilakukan setelah menyelesaikan pendidikannya, terdapat hasil sebanyak 63,3% responden yang hendak melamar bekerja di sebuah perusahaan ataupun instansi pemerintahan, sebanyak 26,7% memiliki niat untuk mendirikan usahanya sendiri, dan sebanyak 10% sisanya memilih untuk melanjutkan pendidikannya. Dari setiap pilihan, peneliti meminta alasan dari tiap responden memilih.

Dengan jumlah responden terbanyak pada melamar untuk bekerja di perusahaan atau instansi pemerintahan beralasan bahwa tertarik dengan perusahaan tersebut, mencari pengalaman dan mengembangkan kemampuannya, berkeinginan untuk menjadi wanita karir, mendapatkan penghasilan tetap untuk dapat membiayai hidup pribadi dengan lebih mandiri serta tunjangan yang lebih pasti, dan mengumpulkan dana agar dapat membuka usaha kelak. Sedangkan untuk responden yang memilih melanjutkan studi keseluruhan membutuhkan gelar agar yang sesuai dengan karir yang diinginkannya.



Gambar 1. 8 Hasil Pengumpulan Data Niat *Sustainable Entrepreneur* Perempuan 2

Sumber : Data Pribadi, 2022

Untuk yang memilih untuk membangun usaha, penulis mempertanyakan lebih lanjut lagi motivasi utama responden untuk membangun usaha. Sesuai dengan Gambar 1.8 ada sebanyak 87,5% yang beranggapan akan lebih menguntungkan apabila membuka usaha dan sebanyak 12,5% saja yang menginginkan membuka usaha agar dapat membantu permasalahan sosial yang ada di Indonesia. Dengan hasil yang didapatkan dari survei yang telah dilakukan oleh penulis, memberikan hasil bahwa memang untuk perempuan yang telah berperan sebagai responden kebanyakan mengutamakan untuk dapat berpenghasilan secara mandiri terlebih dahulu. Namun, tidak terlepas adanya sebagian kecil responden yang berkeinginan

untuk langsung membangun usahanya sendiri terutama untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar daripada untuk dapat menyelesaikan permasalahan sosial yang ada.

Terdapat berbagai pertimbangan tentunya untuk menentukan pilihan untuk berwirausaha dan ada beberapa indikator yang dianggap menghambat bagi perempuan dalam bergelut di bidang kewirausahaan, antara lain (Alma, 2013):

1. Masalah kewanitaan

Perempuan akan memiliki aktivitas keseharian yang tentunya berbeda dengan laki – laki dari semenjak pubertas, seperti siklus menstruasi. Kelak ketika berumah tangga akan ada masa hamil dan juga menyusui yang dimana hal – hal ini akan dapat menjadi gangguan ketika seorang perempuan menjalankan bisnisnya.

2. Sosial dan budaya

Peran perempuan dimata masyarakat luas masih terbatas pada kegiatan rumah tangga dan adanya anggapan bahwa perempuan memiliki batas – batas tertentu dalam beraktivitas seperti kebebasan untuk melakukan perjalanan keluar kota, mendatangi acara di malam hari dan sebagainya. Menjadi kebiasaan juga di Indonesia untuk peran mencari nafkah diserahkan kepada pihak laki – laki atau suami.

3. Emosional lebih diutamakan

Umumnya perempuan memiliki tingkat emosional yang lebih besar daripada laki – laki dalam pengambilan keputusan sehingga tentunya ini dapat

berdampak juga pada operasional bisnis terutama ketika berhadapan dengan situasi – situasi yang tidak terduga dilapangan.

4. Kendala peradministrasian

Dalam memulai suatu usaha tentunya perlu adanya perijinan yang umumnya berbelit dan bagi perempuan untuk dapat memperoleh pinjaman sangatlah sulit.

5. Akses pendidikan

Indonesia sampai saat ini masih memiliki kesenjangan pendidikan dengan adanya diskriminasi gender. Rata - rata perempuan Indonesia hanya mendapatkan jenjang pendidikan hingga Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas dua berdasarkan data terakhir Badan Pusat Statistik (BPS) 2007 (Koentjoro, 2020).

Terlepas dari adanya hambatan tersebut, kalangan anak muda Indonesia ternyata menaruh perhatian lebih terhadap isu iklim berdasarkan survei Indikator Politik Indonesia (IPI) yang diselenggarakan oleh Yayasan Indonesia CERAH, terutama dari generasi Z (17 – 26 tahun) memiliki kepedulian yang mencapai 85% dan generasi milenial (27 – 35 tahun) sebanyak 79% (Masliani, 2021). Dengan anggapan bahwa isu lingkungan hidup merupakan salah satu isu yang mengkhawatirkan dengan besaran persentasenya yang mencapai 82% selain korupsi. Sehubungan dengan iklim dan cuaca yang paling dikhawatirkan oleh responden untuk beberapa tahun kedepan berdasarkan besaran persentasenya adalah cuaca ekstrem 42%, penimbunan sampah dan bahan plastik 36%, kesehatan 35%, penggundulan hutan 33% dan polusi udara 24% (Intan, 2021). Tidak hanya

ucapan belaka, rata – rata generasi Z sering kali menggunggah konten terkait permasalahan seperti lingkungan, pendidikan ataupun isu sosial lainnya yang sedang menjadi perbincangan masyarakat sebagai bentuk perhatian mereka (Masliani, 2021). Selain permasalahan tersebut yang menjadi perhatian utama, berdasarkan penelitian Deloitte, isu pengangguran dan perawatan kesehatan pun masuk kedalam daftar 5 besar yang menjadi perhatian dari generasi Z (Deloitte Global, 2021).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) 2020 menunjukkan bahwa Tangerang Raya menjadi pusat terkonsentrasinya penduduk di Banten dengan Kabupaten Tangerang sebesar 3.245.629 orang, Kota Tangerang sebesar 1.895.486 orang dan Tangerang Selatan sebesar 1.354.350 orang (Rifa'i, 2021). Kawasan Tangerang dikenal sebagai “Kota Seribu Industri Sejuta Jasa” sehingga membutuhkan banyak pekerja dari tiap perusahaan manufaktur dan industri, baik perusahaan domestik maupun internasional sektor yang beroperasi disana. Dengan adanya pusat industri membuat pengolahan dari limbah hasil produksi harus terolah dengan baik, namun berdasarkan temuan dari Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan (DLHK) Kabupaten Tangerang ada sekitar 21 perusahaan yang belum menerapkannya sehingga akan memberikan dampak terhadap lingkungannya (Fikri, 2021).

Dengan demikian bisa dikatakan bahwa sebagai kota industri, Tangerang memiliki permasalahan akan lingkungan yang perlu untuk di atasi terkait para pelaku usaha yang ada. Pemerintah wilayah juga kerap kali mendorong untuk wirausahawan di Tangerang bisa untuk membangkitkan perekonomian nasional

seperti salah satunya adalah program Tangerang berwirausaha berupa bantuan permodalan yang memiliki bunga rendah (Agustini, 2022). Adapun pengembangan di wilayah Tangerang sangat diperhatikan terutama dengan adanya berbagai institusi pendidikan tinggi yang tersebar, dengan beberapa universitas yang didalamnya memiliki jurusan yang terkait kewirausahaan seperti, Universitas Multimedia Nusantara, Prasetya Mulya *Business School*, Universitas Bina Nusantara, dan Surya *University* (Widjojo, 2016).

Dari berbagai pemaparan diatas maka di rumuskan beberapa faktor yang tentunya dianggap mempengaruhi *sustainable entrepreneurship intention* seseorang. Pertama merupakan *perceived green value* yang menjadi tolak ukur bagi seseorang dalam berperilaku terutama bagi lingkungan hidup dalam kehidupan sehari – hari sehingga dapat membentuk suatu motivasi untuk turut andil bagian dalam *sustainable development* (Nuringsih et al., 2019). Adapun penelitian Hugo & Nuringsih (2020) menemukan sebuah hasil, yaitu adanya pengaruh *green value* terhadap *ecology entrepreneurial intention*. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Qazi et al. (2020) menyatakan bahwa *environmental value* membuat semakin tingginya hubungan antara *green entrepreneurial intention* mahasiswa dengan *personality traits* dan *university green entrepreneurial*.

Kedua, adanya peran pendidikan yang bertanggung jawab dalam pembentukan individu mahasiswa agar pengetahuan dan keterampilan mengenai kewirausahaan dapat memicu niatnya sebagai wirausaha (Nuringsih et al., 2019). Dikemukakan oleh Hassan (2020) menunjukkan hasil dimana terbukti adanya

pengaruh dari *entrepreneurship education* menjadi indikator yang berkontribusi dalam mengembangkan *intention towards social entrepreneurship* bagi mahasiswa. Hal serupa juga turut diperoleh Shahverdi et al. (2018) dengan adanya pengaruh *social entrepreneurship education* sebagai mediator antara *perceived barriers* dengan *social entrepreneurial intention*.

Ketiga, adanya dukungan relasi yang dirasa serupa dengan norma sosial pada teori *planned behavior* dianggap dapat mempengaruhi niat *sustainable entrepreneurship* individu sebab sama halnya dengan norma sosial yang memiliki peran yang sangat dibutuhkan oleh individu agar memperkuat keinginannya untuk berwirausaha (Nuringsih et al., 2019). Dalam studi yang dilakukan oleh Lacap et al. (2018) memperoleh hasil yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan dari *perceived entrepreneurial support* terhadap *social entrepreneurial intention*. Adapun pada penelitian yang dilakukan Ferri et al. (2018) juga menunjukkan hasil bahwa *subjective norms* yang serupa dengan *perceived entrepreneurial support* berperan kuat terhadap *women entrepreneurial intention*

Terakhir, adanya faktor *role model* yang merupakan bentuk dari panutan atau inspirasi dari seorang individu, seperti orangtua, teman, para ahli, *public figur* ataupun tenaga pengajar yang berperan terutama dalam membangun suatu bisnis (Kennedy et al., 2003). Dengan adanya pengarahan yang tepat dari sosok yang menjadi acuan seseorang dalam model bisnis pembangunan berkelanjutan maka diperkirakan dapat memicu individu untuk berperilaku yang sama. Pada penelitian Sanjaya et al. (2021) menunjukkan bahwa adanya dukungan dan *role model* pada peran asuhan dari ayah sebagai mediator secara positif dan signifikan dalam

meningkatkan *entrepreneurial intention* mahasiswa. Penelitian yang dilakukan Kuncoro et al. (2021) juga turut menyatakan adanya pengaruh *role model* terhadap *entrepreneurial intention* secara parsial terhadap meningkatnya *entrepreneurial intention* individu.

Oleh karena itu, penulis ingin mengeksplorasi lebih lanjut dengan meneliti kembali berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Nuringsih et al. (2019) yang berjudul “*Sustainable Entrepreneurial Intention: The Perceived Of Triple Bottom Line Among Female Students*” agar dapat mengetahui apakah ada pengaruh positif dari *perceived role models*, *entrepreneurship education*, *perceived entrepreneurial support*, dan *perceived green value* terhadap *sustainable entrepreneurial intention* pada mahasiswi di Tangerang dengan judul penelitian, “**Analisa Sustainable Entrepreneurial Intention pada Mahasiswa Perempuan di Tangerang**”.

1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Sudah menjadi sebuah fenomena umum untuk di setiap negara, terutama Indonesia bahwa kasus kemiskinan dinegara berkembang ini masih relatif tinggi baik di perkotaan maupun pedesaan setiap pulau yang ada. Untuk di pulau Jawa sendiri, wilayah perkotaan dinilai dari persentase yang ada memiliki angka jumlah yang lebih besar dibandingkan di pedesaannya. Kemiskinan dan kerusakan lingkungan memiliki korelasi negatif dan saling mempengaruhi.

Ketika masyarakat masih berada pada garis kemiskinan maka sulit untuk bisa menghindari terjadinya degradasi dan kerusakan lingkungan. Data tahun 2020 yang disampaikan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik

Indonesia menunjukkan bahwa produksi sampah di tanah air per harinya mencapai 185,753 ton. Permasalahan ini sudah menjadi permasalahan multisektoral yang memerlukan adanya semua pemegang kepentingan berpartisipasi terutama pemerintahan, institusi pendidikan maupun pelaku bisnis.

Pencapaian akan *Sustainable Development Goals* diperlukan untuk Indonesia menanggulangi siklus degradasi lingkungan, terutama peran penting dari institusi pendidikan dalam mencapai *Sustainable Development Goals* (SDGs) menurut Menteri PPN/Kepala Bappenas. *Sustainable Development Goals* pada tingkat nasional dapat dilakukan melalui penerapan kewirausahaan dan inovasi menurut World Entrepreneurs Investment Forum (WEIF) 2017 agar mendorong penciptaan lapangan kerja, ekonomi menjadi lebih bertumbuh dan terdapat berbagai manfaat sosial. Namun diperlukan lebih dari sekedar kewirausahaan pada umumnya untuk dapat menanggulangi permasalahan ini, maka melalui *sustainable entrepreneurship* dapat menjadi solusi dalam menyalurkan bantuan secara rutin maupun memperdayakan masyarakat sekitar untuk dapat mandiri mengelola sumber daya yang dimiliki.

Partisipasi perempuan juga penting sebagai *agent of development* untuk pemberdayaan masyarakat dalam mencapai *Sustainable Development Goals* karena tercatat untuk bisnis mikro dan kecil Indonesia sebanyak lebih dari 50% dioperasikan oleh perempuan. Ditemukan bahwa adanya kesenjangan gender yang relatif rendah namun konsisten terhadap masalah lingkungan dan iklim sehingga umumnya perempuan akan lebih menunjukkan perilaku hijau mereka dibandingkan laki – laki. Dari segi jumlah, penduduk perempuan Indonesia merupakan kunci

kesejahteraan suatu bangsa karena pada tahun 2021 terdapat sebanyak 134 juta orang atau setara dengan setengah penduduk di Indonesia.

Perempuan merupakan korban pertama dari adanya kemiskinan menurut buku *Sustainable Impact, How Women Are Key to Ending Poverty* karya Laina Greene, namun perempuan di percaya dapat mengurangi tingkat kemiskinan dibandingkan laki – laki. Perempuan yang bekerja tentu akan memiliki kemandirian finansial sehingga bisa membantu perekonomian keluarganya dan menghidupi dirinya sendiri, sedangkan untuk yang sudah berkeluarga tentunya dapat mengelola keuangan pemasukkan dan pengeluaran agar terkelola dengan baik. Sayangnya di Indonesia, perempuan yang jumlahnya nyaris menyaingi laki – laki tidak optimal perannya sebab adanya kesetaraan gender sehingga menimbulkan kesulitan bagi perempuan untuk memperoleh akses sosial seperti, pendidikan, pekerjaan, dan keuangan.

Pada sebuah survei terhadap 1.073 pelaku UMKM di Tanah Air yang dilakukan oleh Poppy Ismalina dan Rokhima Rostiani juga memperoleh sebuah temuan bahwa mayoritas telah mempraktikkan bisnis ramah lingkungan walaupun 96% mengaku adanya penurunan pendapatan. Wirausaha sosial Indonesia yang terdaftar dari studi *British Council* 2018 diperkirakan ada 342 ribu lebih rendah dibandingkan dengan jumlah *entreprenuer* yang berada disekitar 3,1% populasi atau setara dengan 8,06 juta. Adapun estimasi kontribusi wirausaha sosial pada Pendapatan Domestik Bruto (PDB) Indonesia baru mencapai 1,9%.

Didapatkan bahwa *social enterprise* di Indonesia kebanyakan dipimpin oleh anak – anak muda dengan kisaran usia 18 sampai dengan 34 tahun sebanyak 67%,

dan 40% nya diantaranya dipimpin oleh perempuan. Ditemukan juga laporan yang menyebutkan 36% penduduk perempuan Indonesia pada angkatan kerja lebih memilih untuk menjadi seorang pengusaha dan tingkat ini lebih tinggi jika dibandingkan dengan negara – negara Asia lainnya seperti Malaysia, China dan India.

Generasi Z dikatakan dalam beberapa laporan memiliki perhatian lebih terhadap permasalahan iklim dan sosial, hanya saja nyatanya dalam survei yang dilakukan penulis kepada beberapa mahasiswi di Tangerang menunjukkan hasil 12,5% yang ingin mendirikan usaha berkelanjutan dari 8 responden yang memilih untuk mendirikan usaha setelah menyelesaikan studinya. Dengan dikategorikannya Tangerang sebagai kota pusat industri, membuat pengolahan dari limbah hasil produksi harus terolah dengan baik. Namun hal ini masih menjadi momok bagi para pelaku usaha dan pemerintah daerah.

Dengan demikian, dalam upaya meneliti *sustainable entrepreneurship intention* digunakan *framework* yang sudah sering kali dipergunakan untuk meneliti variabel serupa, yaitu *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikemukakan oleh Ajzen (1991). Pada teori tersebut diutarakan 3 faktor penyebab timbulnya niat individu berperilaku, yaitu *attitude*, *social norm*, dan *perceived behavioral control*. Berdasarkan teori tersebut ditetapkan variabel *perceived role models*, *entrepreneurship education*, *perceived entrepreneurial support*, dan *perceived green value* untuk mengukur *sustainable entrepreneurial intention* pada mahasiswi di Tangerang.

Berdasarkan permasalahan utama diatas, maka pertanyaan pada penelitian yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut :

1. Apakah *perceived green value* memiliki pengaruh positif terhadap *sustainable entrepreneurial intention* ?
2. Apakah *entrepreneurship education* memiliki pengaruh positif terhadap *sustainable entrepreneurial intention* ?
3. Apakah *perceived entrepreneurial support* memiliki pengaruh positif terhadap *sustainable entrepreneurial intention* ?
4. Apakah *perceived role model* memiliki pengaruh positif terhadap *sustainable entrepreneurial intention* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dari penelitian ini, antara lain sebagai berikut :

1. Melihat dan menganalisis ada tidaknya pengaruh positif dari *perceived green value* terhadap *sustainable entrepreneurial intention*.
2. Melihat dan menganalisis ada tidaknya pengaruh positif dari *entrepreneurship education* terhadap *sustainable entrepreneurial intention*.
3. Melihat dan menganalisis ada tidaknya pengaruh positif dari *perceived entrepreneurial support* terhadap *sustainable entrepreneurial intention*.
4. Melihat dan menganalisis ada tidaknya pengaruh positif dari *perceived role model* terhadap *sustainable entrepreneurial intention*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penulis mengharapkan agar dapat penelitian yang dilakukan dapat bermanfaat, secara praktis maupun secara akademik sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian yang dilakukan oleh penulis hendaknya dapat dipergunakan sebagai sumber acuan dalam pengembangan penelitian yang sesuai dengan batasan penelitian ini di masa yang akan datang dan menjadi pembelajaran terkait faktor – faktor yang mempengaruhi terbentuknya *sustainable entrepreneurial intention* mahasiswa.

2. Manfaat secara Praktis

Penelitian yang dilakukan oleh penulis hendaknya dapat dipergunakan sebagai bahan acuan dalam mengembangkan serta memberikan informasi yang berhubungan dengan *sustainable entrepreneurial intention* bagi kalangan pemerintah dan universitas dalam upaya meningkatkan niat kewirausahaan berkelanjutan di Tangerang dan Indonesia

1.5 Batasan Penelitian

Pada penelitian ini, ruang lingkupnya didasari pada cakupan dan kriteria yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Berikut merupakan batasan dari penelitian ini :

1. Penulis dalam penyebaran kuesioner dilakukan secara online menggunakan *platform Google Form*.

2. Responden penelitian merupakan mahasiswi aktif berusia 17 – 26 tahun yang dalam proses menempuh studi Sarjana Strata 1 (S1) dan berdomisili di wilayah Tangerang, memiliki ketertarikan akan penerapan *triple bottom line* pada bisnis, pernah mendapatkan pendidikan kewirausahaan dan tidak pernah mendirikan bisnis.
3. Variabel yang dibahas pada penelitian ini terbatas pada *perceived green value*, *entrepreneurship education*, *perceived entrepreneurial support* dan *perceived role model*.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian yang memiliki judul : “Analisa *Sustainable Entrepreneurial Intention* pada Mahasiswa Perempuan di Tangerang”. terbagi menjadi lima bab yang saling berkesinambungan. Sistematika penulisan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Berisikan mengenai latar belakang dari adanya suatu peristiwa yang menjadi alasan bagi penulis melakukan penelitian dan merumuskannya menjadi sebuah rumusan permasalahan serta pertanyaan penelitian. Selain itu, bab ini juga membahas batasan yang ada dalam penelitian, tujuan dilakukannya penelitian dan manfaat adanya penelitian ini.

BAB II LANDASAN TEORI

Berisikan teori – teori yang digunakan dalam penelitian oleh penulis yang disesuaikan dengan masalah dari peristiwa yang akan dibahas didalam

penelitian, yaitu mengenai *perceived green value*, *entrepreneurship education*, *perceived entrepreneurial support* dan *perceived role model*.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Berisikan mengenai gambaran umum dari objek penelitian yang penulis tentukan, penggunaan metode yang penulis gunakan untuk menguji hubungan antar variabel independent dan variabel dependen penelitian, teknik yang digunakan untuk pengumpulan data, teknik yang digunakan untuk mengambil sampel dan teknik untuk menganalisa data yang diperoleh.

BAB IV ANALISA DAN PEMBAHASAN

Berisikan pembahasan dari hasil analisa keseluruhan data penelitian yang telah diisi oleh responen melalui penyebaran kuesioner yang berisikan setiap indikator – indikator dari tiap variabel yang digunakan pada penelitian yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Berisikan kesimpulan berdasarkan hasil pengolahan data yang didapatkan melalui penelitian dan juga kepada pihak yang terkait dengan penelitian mendapatkan saran serta masukan.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A